

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD SISWA KELAS III
SD NEGERI 142 PEKANBARU**

Zaidalena, Atma Murni, Nahor Murani Hutapea

email: zaidalena@yahoo.co.id, 081365436483, murni_atma@yahoo.co.id, nahor_hutapea@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS RIAU

***Abstract:** This research is classroom action research. This research aims to increase the mathematics learning outcomes of students at class III SDN 142 Pekanbaru through the implentation of cooperative learning in the type Student Team Achiement Division (STAD). The subject of this research is 30 student at class III SD Negeri 142 Pekanbaru which consists of 16 boys and 14 girls with the heterogeneous ability level. This research consist of 2 cycles, of which each cycle in composed of stages, which is planning, implementation, observation, and reflection. The instrument of data collection in this research were observation sheet and the test mathematics learning outcomes. An action is deemed successful when the number of students that reached the Mastery Minimum Criteria had increased by the first and second daily exams. The qualitatif analysis descriptive narrative showed an improvement of learning process prior to the action of the first cycle to the second cycle. The result showed an increasing number of student who achieve the Mastery Minimum Criteria from the basic score with the percentage 59,17% to 66,9% on the first daily test and 74,13% on the second daily test. Based on that result, it can be concluded that the implentation of cooperative learning in the type Student Team Achiement Division (STAD) can improve the mathematics learning outcomes of students at class III SD Negeri 142 Pekanbaru on second semester academic years 2014/2015*

***Key Words:** The mathematics learning outcomes of students, Cooperative Learning in Type Student Team Achievement Division (STAD), Classroom action research.*

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD SISWA KELAS III
SD NEGERI 142 PEKANBARU**

Zaidalena, Atma Murni, Nahor Murani Hutapea

email: zaidalena@yahoo.co.id/081365436483, murni_atma@yahoo.co.id, nahor_hutapea@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 142 Pekanbaru melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III sd Negeri 142 Pekanbaru sebanyak 30 orang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan tingkat kemampuan heterogen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Dari analisis kualitatif deskriptif naratif terlihat bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar dengan persentase 59,17%, ulangan harian I dengan persentase 66,9%, dan ulangan harian II dengan persentase 74,13%. berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 142 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci: *Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD), Penelitian Tindakan Kelas*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang demikian adalah melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar. Dalam pembelajaran di sekolah-sekolah matematika merupakan pelajaran yang sering dijumpai pada pelajaran-pelajaran lain, karena matematika merupakan ilmu hitung yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir secara logis dan sistematis. Hal ini menunjukkan pentingnya penyajian mata pelajaran matematika mulai dari pendidikan dasar.

Tujuan pembelajaran matematika adalah: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan data dari guru matematika kelas III SDN 142 Pekanbaru bahwa hasil belajar matematika kelas III dengan jumlah siswa 30 orang pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel. 1 Persentase Ketercapaian KKM Siswa Kelas III SDN 142 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015

N0	Kompetensi Dasar	Banyak Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menjumlahkan pecahan	10	33,3
2.	Menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan romawi dan sebaliknya	11	36,7

Sumber: Guru Matematika kelas III SDN 142 Pekanbaru

Berdasarkan pengamatan peneliti dikelas III SDN 142 Pekanbaru, proses pembelajaran matematika yang dilakukan yaitu sebelum memulai pelajaran baru, guru mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR), menjelaskan materi baru, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan guru, guru memberikan contoh-contoh soal, memberikan latihan dan PR yang ada pada buku paket.

Pembelajaran seperti ini menyebabkan belajar matematika dianggap belajar yang membosankan, siswa takut bertanya dan mengeluarkan pendapat karena mereka tidak tahu kegunaan dan makna dari materi yang diajarkan dan motivasi proses pembelajaran untuk belajar matematika dari guru kurang sehingga perhatian dan keinginan siswa kurang untuk mengikuti pelajaran matematika. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran matematika, hanya siswa yang aktif dan siswa yang mempunyai kemampuan lebih menyebabkan secara keseluruhan hasil belajar matematika.

Dalam pelaksanaannya, guru berusaha melakukan perbaikan-perbaikan berupa variasi proses kegiatan pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif, misalnya dengan mengupayakan dilaksanakannya diskusi kelompok. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Dalam setiap kelompok terdapat satu atau dua siswa yang dianggap pintar untuk membimbing teman lain dan siswa yang kurang paham dapat bertanya kepada temannya dalam kelompok tersebut dengan harapan setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun yang terjadi adalah diskusi belum terlaksana dengan baik, dalam kelompok-kelompok tersebut hanya beberapa siswa saja yang aktif, sedangkan yang lainnya hanya menyalin pekerjaan temannya sehingga ketika diberikan ulangan, banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan soal yang diberikan.

Prinsip pembelajaran yang dituntut dalam KTSP adalah pembelajaran berpusat kepada siswa, siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri dan berkerja sama (BSNP, 2006). Dalam pembelajaran matematika siswa harus termotivasi untuk mempelajari matematika, siswa dituntut menemukan kembali, membuat siswa terbiasa melakukan penyelidikan dalam menemukan sesuatu atau dengan kata lain siswa aktif dalam berbagai cara serta belajar melalui pengalaman sendiri (BSNP, 2006).

Sehubungan dengan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran matematika di kelas III SDN 142 Pekanbaru, maka peneliti ingin melakukan suatu perbaikan pembelajaran matematika sedemikian hingga siswa dapat terlibat dalam aktivitas belajar, memahami dan menguasai materi yang disajikan. Sebagai salah satu alternatif model dan strategi pembelajaran yang dianggap penulis dapat mengatasi kendala yang dihadapi sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 142 Pekanbaru adalah mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa serta untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika di kelas III SD Negeri 142 Pekanbaru, peneliti melakukan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Dalam penelitian ini, materi yang akan diteliti adalah mengidentifikasi berbagai jenis sudut dan sifat-sifat bangun datar sederhana pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Proses pembelajaran memerlukan metode yang tepat sehingga memungkinkan seseorang menguasai ilmu dengan mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan serta memungkinkan untuk belajar lebih efektif dan efisien (Hakim, 2000). Slavin (2005) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa belajar secara berkelompok yang

beranggotakan 4-5 orang siswa yang heterogen baik kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, maupun agama yang disajikan dalam lima tahap sebagai berikut :

1. Fase I: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
2. Fase 2: Menyajikan informasi.
3. Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.
4. Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar.
5. Fase 5: Mengevaluasi
6. Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan

Ibrahim (2000) mengemukakan dalam STAD siswa dalam suatu kelas dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Slavin (2005) gagasan utama model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru. Jika para siswa ingin para timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Salah satu cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. Karena skor tim didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya.

Menurut Slavin (2005) model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terdiri atas lima komponen yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, Skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 142 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan yang berkemampuan heterogen.

Dalam penelitian ini dilakukan dua siklus. Siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan ditambah 1 kali tes hasil belajar, siklus kedua terdiri dari 3 kali pertemuan ditambah 1 kali tes hasil belajar. Pada siklus pertama akan dilakukan tindakan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya, siklus kedua merupakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Jika pada siklus kedua pemahaman matematisnya belum meningkat dapat dilakukan siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaan tiap siklus memiliki 4 tahap yaitu: (1) Perencanaan yaitu menyusun silabus, RPP, LKS, Lembar aktivitas guru dan siswa; (2) Pelaksanaan yaitu, dilakukan oleh guru secara terstruktur sesuai dengan RPP yang terdiri dari: (a) Kegiatan Awal, yaitu menyampaikan salam dan mengabsen siswa, apersepsi, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyajikan informasi kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan bahan bacaan LKS yang dikerjakan berdiskusi dalam kelompok, guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan

sebelumnya dan menginformasikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif; (b) kegiatan inti, yaitu terdiri dari eksplorasi: guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari, elaborasi: guru memantau dan membimbing kelompok dalam belajar pada saat mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS), konfirmasi: guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang memiliki kinerja baik dari awal sampai akhir kerja kelompok; (c) kegiatan akhir, yaitu: menyimpulkan materi, memberikan PR, menyampaikan pelajaran pada pertemuan berikutnya; (3) Pengamatan, dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa. Pengamatan ini bertujuan untuk mengamati pelaksanaan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif; (4) Refleksi, yaitu kegiatan dimana guru dan peneliti merenungkan atas dampak terhadap apa yang dilakukan sehingga dapat digunakan sebagai pencerminan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Tahapan ini juga bertujuan untuk mengkaji, melihat atas hasil atau dampak dari suatu tindakan sehingga sangat penting untuk pelaksanaan siklus atau tahapan selanjutnya.

Analisis data yang digunakan analisis kualitatif deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif.

1) Analisis Ketercapaian KKM

Persentase ketuntasan belajar siswa secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

2) Analisis Data Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi

Data dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui keberhasilan tindakan. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Dengan kata lain, tindakan dikatakan berhasil jika frekuensi siswa yang bernilai rendah menurun dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II atau jika frekuensi siswa yang bernilai tinggi meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II.

3) Analisis Mean (rata-rata hasil belajar)

Sedangkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Apabila presentase siswa yang mencapai KKM pada Ulangan Harian I Dan Ulangan Harian II meningkat dari skor dasar, maka dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan siswa dapat dihitung pada Siklus I dan Siklus II. Nilai perkembangan siswa pada Siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa pada Siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan

harian I (skor dasar) dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel IV.1

Tabel 4.1 Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	0	0	1	3,30
10	7	23,3	4	13,3
20	14	46,6	4	13,3
30	9	30,0	21	70,0

Sumber : Data olahan peneliti (lampiran M)

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari nilai rata-rata perkembangan itu dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok, sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Penghargaan yang diperoleh Kelompok pada Siklus I

NAMA KELOMPOK	Siklus I	
	Skor Kelompok	Penghargaan
1	18	Hebat
2	22	Hebat
3	22	Hebat
4	18	Hebat
5	18	Hebat
6	26	Super

Sumber : Data olahan peneliti (lampiran M₁)

Tabel 4.3 Penghargaan yang Diperoleh Kelompok pada Siklus II

NAMA KELOMPOK	Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan
1	22	Hebat
2	28	Super
3	30	Super
4	24	Hebat
5	21	Hebat
6	26	Super

Sumber : Data olahan peneliti (lampiran M₂)

Dari Tabel 4.2 dan 4.3 terlihat bahwa pada Siklus I ada lima kelompok yang mendapatkan penghargaan hebat dan satu kelompok berprestasi super begitu juga

dengan Siklus II, ada tiga kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super dan tiga kelompok berpenghargaan hebat pada Siklus II terjadi peningkatan skor pada kelompok 1 dan 2, hal ini diakibatkan karena banyak sumbangan nilai perkembangan siswa terhadap kelompoknya pada Siklus II dibandingkan pada Siklus I dan juga bagus kerjasama antara anggota kelompok yang baru. Namun penghargaan kelompok pada kelompok tersebut tetap yakni masih dalam kategori hebat sedangkan pada kelompok 1 dan 5, penghargaan kelompok tetap yakni kelompok 1, 4, dan 5. Kelompok pada Siklus II mengalami kenaikan kategori penghargaan, pada Siklus I kelompok 2 dan 3 mendapatkan kategori penghargaan hebat sedangkan pada Siklus II mendapatkan kategori penghargaan super.

2. Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan siswa dapat dihitung pada Siklus I dan Siklus II. Nilai perkembangan siswa pada Siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa pada Siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian I (skor dasar) dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel IV.1

Tabel 4.1 Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	0	0	1	3,30
10	7	23,3	4	13,3
20	14	46,6	4	13,3
30	9	30,0	21	70,0

Sumber : Data olahan peneliti (lampiran M)

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari nilai rata-rata perkembangan itu dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok, sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Penghargaan yang diperoleh Kelompok pada Siklus I

NAMA KELOMPOK	Siklus I	
	Skor Kelompok	Penghargaan
1	18	Hebat
2	22	Hebat
3	22	Hebat
4	18	Hebat
5	18	Hebat
6	26	Super

Sumber : Data olahan peneliti (lampiran M₁)

Tabel 4.3 Penghargaan yang Diperoleh Kelompok pada Siklus II

NAMA KELOMPOK	Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan
1	22	Hebat
2	28	Super
3	30	Super
4	24	Hebat
5	21	Hebat
6	26	Super

Sumber : Data olahan peneliti (lampiran M₂)

Dari Tabel 4.2 dan 4.3 terlihat bahwa pada Siklus I ada lima kelompok yang mendapatkan penghargaan hebat dan satu kelompok berpenghargaan super begitu juga dengan Siklus II, ada tiga kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super dan tiga kelompok berpenghargaan hebat pada Siklus II terjadi peningkatan skor pada kelompok 1 dan 2, hal ini diakibatkan karena banyak sumbangan nilai perkembangan siswa terhadap kelompoknya pada Siklus II dibandingkan pada Siklus I dan juga bagus kerjasama antara anggota kelompok yang baru. Namun penghargaan kelompok pada kelompok tersebut tetap yakni masih dalam kategori hebat sedangkan pada kelompok 1 dan 5, penghargaan kelompok tetap yakni kelompok 1, 4, dan 5. Kelompok pada Siklus II mengalami kenaikan kategori penghargaan, pada Siklus I kelompok 2 dan 3 mendapatkan kategori penghargaan hebat sedangkan pada Siklus II mendapatkan kategori penghargaan super.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, diperoleh kesimpulan tentang aktivitas siswa dan guru, nilai perkembangan, ketercapaian KKM dan daftar distribusi frekuensi. Dari analisis aktifitas guru telah sesuai dengan RPP dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD seperti yang telah direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari refleksi pada siklus II yang berdasarkan pada lembar pengamatan aktivitas guru. Berdasarkan lembar pengamatan dan hasil rekaman aktivitas siswa juga sudah terlaksana dengan baik, setiap kelompok sudah dapat bekerjasama dengan baik dengan kelompoknya, berinteraksi, bereksplorasi dan berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKS.

Berdasarkan hasil analisis ketercapaian KKM yang dilakukan, diperoleh skor tes hasil belajar setelah tindakan yaitu pada ulangan harian I tidak lebih buruk dari skor dasar dan pada ulangan harian II mengalami peningkatan baik dari skor dasar maupun dari skor ulangan harian I. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 9 siswa, pada ulangan harian I jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 12 dengan jumlah siswa pada skor dasar, namun pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan yaitu sebanyak 19 siswa. Dengan kata lain, hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari sebelum tindakan. Selanjutnya, pada analisis daftar distribusi frekuensi juga menunjukkan perbaikan pada siklus II. Jumlah siswa yang terdapat pada interval 87-100 mengalami peningkatan, pada skor dasar tidak ada siswa yang mencapai interval ini, pada siklus I dan 1 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 4 siswa.

Dari analisis yang telah dilakukan ternyata sudah mengalami perbaikan dan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok sudut dan bangun datar untuk kompetensi 1 dan 2 dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 142 Pekanbaru.

Selama penelitian ditemukan beberapa kendala diantaranya pada siklus pertama masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan. Saat proses interaksi, siswa seharusnya berinteraksi dengan siswa sesama kelompoknya tentang masalah yang terdapat dalam LKS dan jika tidak ada teman sekelompoknya yang mengerti maka seharusnya siswa berinteraksi atau bertanya kepada guru. Namun, dalam kegiatannya siswa justru keluar dari kelompok dan menanyakan kepada kelompok yang lain. Untuk mengingat hal tersebut guru memotivasi siswa betapa pentingnya interaksi antar anggota kelompok dan kemudian kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada saat kegiatan inti, seharusnya kesempatan siswa untuk berfikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKS tanpa rasa takut. Namun, siswa masih terlihat takut dan ragu untuk mengkomunikasikan hasil kerjanya dengan teman sekelompoknya ataupun kepada guru. Selanjutnya pada saat presentasi kelompok, siswa menjadi kurang memahami materi dan hasil kerja kelompoknya sendiri karena komunikasi antar anggota kelompok yang kurang maksimal, serta kurangnya tanggapan yang diberikan oleh kelompok lain meskipun guru sudah mengingatkan sebelumnya. Namun ini terjadi hanya pada siklus I, pada siklus II siswa sudah terlihat terbiasa dan memahami setiap kegiatan yang harus mereka lakukan.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru, terdapat beberapa kelemahan yang dilakukan oleh guru diantaranya guru masih lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan apersepsi pada pertemuan pertama, guru terlalu cepat dalam menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari, serta kurang merata dalam memberikan bimbingan untuk masing-masing kelompok. Untuk pertemuan selanjutnya, berpijak pada pertemuan pertama dan kedua, guru sudah dapat mengatasi kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran yang diterapkan. Selama kegiatan penelitian ini terdapat permasalahan yang ditemui, seperti kemampuan siswa yang heterogen sehingga waktu menyelesaikan LKS tidak selalu tepat pada waktu yang telah direncanakan. Kebiasaan siswa yang masih saja meniru hasil kerja temannya yang masih tinggi membuat siswa kurang mandiri dan kurangnya kepercayaan diri siswa. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat atau ide yang belum mereka ketahui. Permasalahan selanjutnya, seringnya libur sekolah mengakibatkan jarak antara pertemuan yang satu dengan yang lain ada yang terlalu lama.

Jika dilihat dari hasil belajar siswa, selama kegiatan pembelajaran ini berlangsung ada peningkatan. Namun, dalam peningkatan kemandirian siswa dalam belajar membangun pengetahuannya belum optimal. Sehubungan dengan hal ini, dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengoptimalkan keberanian siswa dan keberanian untuk mengemukakan pendapat melalui penerapan pembelajaran ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 142 Pekanbaru khususnya pada materi pokok sudut dan bangun datar pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dan pembahasan pada Bab IV maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 142 Pekanbaru. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II dari skor dasar.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam proses pembelajaran matematika guna perbaikan penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dilaksanakan dengan baik dan benar, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika disekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi guru yang tertarik untuk menerapkan model pembelajaran ini, sebaiknya membuat alokasi waktu yang relevan dengan rencana pembelajaran yang dibuat dan dapat menggunakan alokasi yang ditetapkan itu seefektif mungkin.
3. Memotivasi siswa dan menimbulkan rasa percaya diri kepada siswa agar lebih berani mengeluarkan pendapat-pendapatnya dan membiasakan siswa agar bekerja sendiri-sendiri tanpa menyontek pekerjaan temannya;
4. Pada pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD masih ada siswa kurang mandiri dan kurangnya kepercayaan diri siswa. Hal tersebut berakibat kepada keberanian siswa mengemukakan pendapat atau hal-hal yang mereka ketahui. Jadi disarankan kepada guru dan peneliti selanjutnya agar bisa memberikan motivasi kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat.
5. Kebiasaan siswa yang masih sering bermain dalam belajar sehingga pada penelitian ini masih ada siswa yang bermain-main dengan temannya saat proses belajar berlangsung. Penulis menyarankan kepada guru dan peneliti selanjutnya agar lebih tegas memberikan peringatan kepada siswa untuk lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Jabar, A., 2004, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto,dkk., 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BNSP.,2006, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono., 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S.B., 1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hakim., 2000, *Belajar secara efektif*, Puspawara, Jakarta.
- Hamalik, O., 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung.
- Ibrahim dkk, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Slameto., 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta Jakarta.
- Slavin, R.E., 2005, *Diterjemahkan dari Cooperative Learning Teori Riset dan praktik*, Nusa Media, Bandung.
- _____. , 1995, *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Practice* (Second Edition Massachusetts : Allymand Bacon Publishers).
- Sudijono., 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada., Jakarta.
- Sudjana, N., 2009, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti, Jakarta.
- Trianto., 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Surabaya.
- Wardani., 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*,Universitas Terbuka, Jakarta.
- Undang, G., 2008, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*, Sayagatama, Bandung.